TINGGALAN MENHIR DI BEKAS KERAJAAN WAJO DAN PENDAHULUNYA

Rustan dan Aldi Mulyadi
(Alumni Universitas Hasanuddin)

Pendahuluan

Pada masa pra-Islam di Sulawesi Selatan telah muncul, sebuah kerajaan sebagai sebah kekuatan politik, sosial, dan budaya yang besar dan berpengaruh di jazirah timur Sulawesi Selatan. Kerajaan tersebut dikenal dengan kerajaan Wajo. Keberadaannya muncul setelah berakhirnya masa keemasan kerajaan Luwu, sebuah kerajaan yang dianggap sangat berpengaruh dan paling tua yang pernah ada di Sulawesi Selatan.

Menurut hasil penelitian beberapa ahli, kerajaan Wajo adalah salah satu "kerajaan Bugis" di Sulawesi Selatan yang berkembang dan mencapai kejayaannya sekitar abad XV Masehi hingga awal abad XIX Masehi. Wajo tumbuh dengan menerapkan suatu konsep pemerintahan yang sangat berbeda dengan konsep pemerintahan kerajaan lain di Sulawesi Selatan, baik pada masa sebelumnya atau sesudahnya. Suatu konsep pemerintahan yang sangat mengagumkan, merupakan instrumen utama politik pemerintahan yang membawa Wajo menapaki masa kejayaannya, yaitu konsep konfederasi.

Konsep konfederasi memberikan kewenangan penuh kepada *wanua-wanua* untuk mengatur pemerintahan sendiri. Secara umum, konsep konfederasi menerapkan konsep otonomi desa, yaitu menjadikan pemerintah desa sebagai ujung tombak perkembangan negara, sedangkan pemerintah pusat sebagai kekuatan politik yang berfungsi sebagai pusat hirarki. Dalam hal ini, *wanua* memiliki peranan penting dalam perkembangan kerajaan Wajo.

Menurut sumber lontara, kerajaan Wajo

merupakan kelanjutan dari kerajaan Cinnotabi. Ketika kerajaan Cinnotabi berakhir pada masa pemerintahan La Patiroi (raja IV), maka lahirlah dua pemerintahan yang dipegang oleh La Tenribali dan La Tenritappu, sehingga Cinnotabi mengakhiri persatuannya dengan disintegrasi. Lalu kemudian, Cinnotabi bersatu kembali setelah kematian La Tenritappu yang dibunuh oleh rakyatnya sendiri. Cinnotabi kemudian melanjutkan eksistensinya dengan nama baru yaitu kerajaan Wajo, dengan rajanya La Tenribali bergelar Batara Wajo I (Mahmud, 2001 : 47-48).

Perjalanan dan perkembangan kerajaan Wajo bermula dari sebuah kerajaan yang pusat pemerintahannya berada di tepi danau Lamase Wanua, yaitu di sebelah timur danau Latamperu dengan nama Cinnotabi. Sejarah mentakdirkan hirarki sosial yang berpusat di Cinnotabi sebagai cikal bakal kerajaan Wajo.

Berpindahnya pusat kerajaan di Cinnotabi, menyebabkan berubahnya nama kerajaan menjadi kerajaan Wajo-Wajo yang berpusat di Boli. Perpindahan dan perubahan nama tidak merubah eksistensi dari kerajaan Wajo-Wajo. Beberapa faktor yang menjadi alasan perpindahan adalah faktor politik, pertahanan, dan ekonomi. Mengenai perekonomian, akses melalui sungai dan danau menjadi sangat penting. Sungai Wajo-Wajo yang bermuara ke danau Latamperu mempunyai peranan nyata terhadap kerajaan Wajo-Wajo, baik pemanfaatannya sebagai sarana transportasi, ekonomi, perdagangan, sumber daya, maupun pertahanan.

Peninggalan arkeologis yang ditemukan di situs Wajo-Wajo, Boli, Ladua, dan Attunuang, memperlihatkan kompleksitas aktivitasmasyarakat. Tempat-tempat tersebut adalah *"wanua"* merupakan beberapa Ibukota "kerajaan kecil" yang berkonfederasi menjadi sebuah "kerajaana besar". Sebelum munculnya kerajaan Wajo (ibu kotanya di Tosora), diduga Cinnotabi dan Wajo-Wajo (secara administratif dikenal sebagai desa Tajo dan dusun Wajo-Wajo) memegang peranan penting sebagai pusat kerajaan Cinnotabi.

Pemerintahan yang menerapkan sistem konfederasi mengakibatkan semua wilayah bawahan yang otonom memiliki kesempatan sama dengan pusat untuk mengembangkan diri, baik dalam bidang ekonomi, sosial-politik, religi, dan budaya. Dalam hal ini, perkembangan budaya hampir merata di seluruh wilayah kerajaan. Bukti-bukti arkeologis mengenai perkembangan budaya dapat ditemukan pada wilayah-wilayah yang diperkirakan sebagai pusat-pusat budaya, antara lain Cinnotabi, Wajo-Wajo, Kobbae, dan Tosora, serta wilayah di sekitarnya.

Cinnotabi, Wajo-Wajo, maupun Tosora, sebagai Ibukota kerajaan, sangat mengandalkan perairan danau dan sungai sebagai sarana transportasi dan perhubungan. Lingkungan alamnya (sungai dan danau) sangat mendukung untuk berbagai kepentingan, baik untuk bidang politik-pemerintahan maupun ekonomi, yang memacu tumbuhnya perdagangan dan mata pencaharian secara agraris dengan baik.

Karakter bentang alam yang dimiliki, mengingatkan pada kerajaan-kerajaan besar di Asia Tenggara, seperti Angkor, Kadiri, Singhasari, dan Majapahit, yang memanfaatkan waduk-waduk buatan selain perairan alami lainnya (sungai atau danau) sebagai sarana umum. Mereka sangat mengandalkan hasil pertanian sebagai komoditas perdagangan, selain untuk

memenuhi kebutuhan dalam negeri sendiri. Namun pada akhir perkembangannya, negara-negara besar di Asia Tenggara tersebut berakhir dan runtuh akibat beberapa hal, diantaranya; penyerbuan, perubahan ekonomi dan sosial, serta rusaknya jaringan pengairan (Satari, 1980: 360).

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa lingkungan alam turut berpengaruh pada perkembangan dan kehancuran sebuah negeri. Demikian halnya dengan kerajaan Wajo, kebudayaan material yang berkembang dan mencapai puncak kejayaannya juga tidak terlepas dari pengaruh langsung eksistensi lingkungannya. Ini berpengaruh pada kemajuan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat, yang tercermin dari hasil budaya material yang ditinggalkan. Benda-benda tinggalan tersebut sampai ke tangan kita sebagai benda arkeologi, sebagai bukti eksistensi peradaban mereka yang kompleks di masa lalu, di *"Negeri Wajo"*.

Berbagai tinggalan tersebut antara lain keramik (asing dan lokal), menhir (*upright stone*), benteng, mesjid, meriam, makam/nisan, dan tinggalan lainnya. Adanya variasi temuan menunjukkan bahwa penghunian situs-situs bekas kerajaan Wajo sangat intensif dan berlangsung cukup lama. Khusus temuan keramik dapat dipakai sebagai indikator dari aktivitas sebuah "kota" di masa lalu. Padatnya temuan keramik asing mungkin menunjukkan pula intensifnya hubungan "kota Wajo" dengan dunia luar.

Selain keramik,temuan lainnya adalah menhir, juga bangunan yang bersifat monumental. Beberapa bangunan yang ditemukan, misalnya berhubungan dengan religi (agama Islam) adalah mesjid dan makam kuna di Tosora. Sementara temuan yang berhubungan dengan pemerintahan dan perdagangan, misalnya tinggalan berupa benteng dan *geddongnge* (gudang mesiu), serta temuan pondasi "bank". Bukti adanya hubungan yang intensif dengan luar dapat dilihat dari keberadaan makam imigran Cina di kampung Ciung (Mahmud, 2001 : 52-55).

Permasalahan

Menhir merupakan salah satu tinggalan arkeologis yang umum terdapat di Tosora dan sekitarnya. Pada umumnya menhir dipercaya sebagai tinggalan budaya yang erat hubungannya dengan religi, yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang berkembang pada masa tradisi megalitik. Pesatnya tradisi pemujaan terhadap arwah nenek moyang pada masa tradisi megalitik menyebabkan perhatian lebih ditujukan pada kehidupan religi. Maka muncul pertanyaan, apakah sebuah masyarakat dengan sistem politik, ekonomi, dan budaya yang telah berkembang pesat di Wajo, masih mewarisi dan mengantut sistem religi pemujaan arwah nenek moyang yang bisa dianggap sebagai sistem religi purba ?

Menurut van der Hoop, menhir *(upright-stone)* selalu berasosiasi dengan tinggalan megalit lainnya seperti batu dakon, lumpang batu, dolmen, dan batu temu gelang, yang semuanya itu berfungsi sebagai tempat persembahan dan pemujaan terhadap arwah leluhur (Somba, 2001:112-113). Hal ini menguatkan interpretasi bahwa situs megalitik (termasuk tinggalkan menhir) sangat berperan terhadap aktivitas religius masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan tim peneliti *To Wanua ri-WajoE Project 2002* di Tosora

dan situs-situs di sekitarnya, telah menemukan sejumlah menhir. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana fungsi menhir dalam masyarakat berdasarkan bentuk dan penempatannya, meskipun tidak ditemukan tinggalan megalit lainnya. Hal tersebut menguatkan anggapan penulis bahwa menhir di Tosora dan sekitarnya tidak berfungsi sebagai media pada prosesi ritual masyarakat.

Menhir

Menhir (*upright stone*) biasa diartikan sebagai batu tegak atau batu berdiri, baik yang terbuat dari batu monolit belum dilakukan proses pengerjaan (masif) maupun monolit yang sudah mengalami proses pengerjaan lebih lanjut sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Selanjutnya fungsi menhir sangat ditentukan oleh bentuk, ukuran, dan orientasi (posisi) menhir (Hakim, 1999:62).

Pada situs Tosora dan sekitarnya banyak menyimpan menhir (*upright-stone*) yang bentuknya berbeda-beda, tetapi tampaknya tidak satupun yang mengindikasikan adanya fungsi sakral (*ritual-religius*), bahkan sebagian diidentifikasi sebagai nisan yang berorientasi utara-selatan, seperti makam Lamanungke, makam-makam di Ladua, serta makam-makam lainnya yang ada di Tosora dan sekitarnya.

Bentuk, fungsi, ataupun kepercayaan yang terkandung pada situs megalitik tidak selamanya mempunyai peranan yang sama dengan situs megalitik lainnya. (Kusumawati, 1989:69). Fungsi sakral menhir sebagai media ritual pemujaan arwah leluhur tidak harus berlaku umum pada semua situs. Toraja misalnya, menhir yang dikenal dengan *simbuang*, berfungsi sebagai tempat menambatkan kerbau yang akan dipotong pada upacara pemakaman, selain itu juga terkandung pengertian simbolis sebagai tanda peringatan pelaksanaan upacara pemakaman yang selanjutnya menjadi lambang pemujaan arwah leluhur (Kadir, 1980:95). Fungsi tersebut tampaknya tidak berlaku bagi temuan menhir diTosora dan sekitarnya.

Situs Cinnotabi

Cinnotabi secara administratif masuk wilayah dusun Lamase Wanua, desa Tajo, kecamatan Majauleng, kabupaten Wajo. Kondisi morfologis situs berupa perbukitan yang bergelombang lemah. Lembahnya merupakan tempat mengalirnya sungai ke danau Lamase Wanua. Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pertanian (sawah, ladang, dan kebun).

Jumlah menhir yang ditemukan di Cinnotabi hanya 1 buah, terletak sebelah barat jembatan, di pinggir jalan menuju kompleks makam Lapaukke, tepatnya sekitar 5m dari tepi sungai. Tinggi menhir 70cm, dan tidak ditemukan adanya tanda-tanda pengerjaan (masif). Jenis bahan yang digunakan dari jenis batuan pasir. Tidak ada tanda-tanda yang memberikan indikasi bahwa menhir berada dalam konteks sistem kehidupan masyarakat, khususnya pemanfaatan sebagai media yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur.

Situs Wajo-Wajo

Situs Wajo-Wajo berada sekitar 2km sebelah barat Cinnotabi, tepatnya di dusun Wajo-Wajo, desa Tosora, kecamatan Majauleng. Bentang lahan situs berupa

perbukitan landai, bagian tertinggi adalah pemukiman penduduk. Lahan di luar perkampungan merupakan sawah dan kebun penduduk. Tampaknya pemukiman penduduk terkonsentrasi pada daerah-daerah ketinggian, sedangkan lembah merupakan lahan persawahan dan pertanian lainnya. Pada bagian lereng terdapat sungai kecil dan sebelah selatan situs adalah danau Latamperu.

Pada beberapa tempat di situsWajo-Wajo banyak ditemukan menhir, antara lain di makam Puang ri Maggalatung[1], situs Ladua (terletak ±100m sebelah barat makam Puang ri Maggalatung), makam Tosalewangeng, serta kompleks pemakaman sebelah barat laut pemukiman (selanjutnya disebut sektor Puang ri Maggalatung); makam Lamannungke (disebut sektor Lamannungke); dan makam Petta Walie serta situs yang terletak sebelah utara Wajo-Wajo berbatasan dengan Cinnotabi (disebut sektor Petta Walie).

Pada situs Ladua II yang terletak di pinggir jalan poros Paria-Tosora arah kampung Wajo-Wajo, ±50m dari jalan ditemukan 5 buah menhir. Untuk sektor Puang ri Maggalatung ditemukan 2 buah menhir dalam kompleks makam Puang ri Maggalatung dan 2 buah menhir ditemukan sekitar 20m sebelah barat daya kompleks makam Puang ri Maggalatung. Situs Ladua terdapat 4 pasang menhir bentuk pipih, rata-rata tingginya 50–70cm, masing-masing 1 buah menhir terdapat di makam Tosalewangeng, dan 3 buah menhir terdapat di kompleks pemakaman lainnya sebelah barat pemukiman. Kemudian di sektor Lamannungke ditemukan 2 buah menhir, masing-masing tingginya ±200cm (utara) dan ±100cm (selatan).

Sekitar ±700m ke utara (sektor Petta Walie) terdapat makam Petta Walie dengan 1 buah nisan berbentuk parabola terbalik atau dikenal dengan nisan "tipe Wajo". Sebelah utaranya lagi ditemukan 7 buah menhir yang keletakannya membentuk garis lurus sepanjang ±50-70m berorientasi baratlaut-tenggara. Semua menhir tersebut telah mengalami proses pengerjaan lebih lanjut. Menhir bentuk pipih berjumlah 5 buah dan 2 buah menyerupai nisan "tipe Wajo".

Pada Situs Ladua II ditemukan 4 buah menhir (berada sebelah selatan jalan ±20m) dan 1 buah menhir (berada sebelah utara jalan ±50m dan tingginya 30 cm). Kelompok 4 buah menhir, terdiri dari 2 buah menhir berpasangan dan 2 buah lainnya berdiri sendiri. Salah satu menhir yang berdiri sendiri distilir sedangkan yang lainnya massif. Semua menhir di situs Wajo-Wajo menggunakan bahan dari jenis batu pasir, kecuali nisan Petta Walie yang berbahan baku *limestone*(?).

Situs Kobbae

Situs Kobbae (di dusun Kobbae) ditemukan beberapa buah menhir yang berada 50m dari jalan raya, masing-masing 2 buah di Petta Bottingnge (tidak ada bekas pengerjaan) dan 2 buah di Aju Sipongnge (tingginya kurang dari 50cm dan bentuknya masif). Menurut informasi penduduk, pada tahun 1970-an masih banyak ditemukan banyak menhir. Kemungkinan akibat okupasi manusia sehingga terjadi pengalihan fungsi, dan menhir tersebut digu-

1 menhir ini diakui oleh penduduk sebagai makam Puang ri Maggalatung dan termasuk situs yang dilindungi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

nakan penduduk untuk kepentingan lain. Akibatnya saat ini tinggal 2 buah menhir yang tersisa. Keduanya berada di lokasi persawahan yang berbatasan dengan areal kebun penduduk.

Situs Tosora

Situs Tosora banyak ditemukan menhir yang berada di pinggiran perkampungan. Sebenarnya menhir-menhir tersebut adalah nisan dari makam-makam kuna yang banyak terdapat di Tosora. Bahkan sebagian nisan (menhir) telah dipindahkan dari tempatnya, sehingga banyak yang rusak. Berdasarkan pengamatan penulis beberapa menhir yang berbentuk pipih dengan desain khusus justru dimanfaatkan sebagai titian (jembatan) di halaman rumah penduduk.

Sebagian besar menhir di Tosora menempati daerah-daerah rendah, seperti halnya di situs Wajo-Wajo. Menurut informasi penduduk, menhir-menhir tersebut adalah nisan dari makam, dan konon sebelum kampung ini ramai dihuni, sebagian besar wilayah kampung adalah areal pemakaman. Informasi penduduk mungkin ada benarnya, karena menurut pengamatan, sebagian besar menhir tersebut mengalami pengerjaan sehingga memperoleh bentuk-bentuk yang khas seperti nisan tipe bundar, pipih, balok, silindrik, segi delapan, bulat kepala (bentuk labu) (Muhaeminah, 2000:29-39), dan bentuk-bentuk khusus lainnya. Umumnya diletakkan secara berpasangan dengan orientasi utara-selatan. Selain itu ada beberapa menhir yang ditempatkan yang ditempatkan di ketinggian, seperti di kompleks makam La Tenrilai Tosengngeng dan kompleks makam La Tenrilai Tosengngeng.

Pola Penempatan

Wilayah penelitian merupakan perkampungan dengan topografi perbukitan bergelombang lemah dan lereng-lereng berupa sungai ataupun danau. Berdasarkan survey yang dilakukan, pusat-pusat aktivitas manusia dilakukan pada daerah puncak bukit atau di lereng dan tepian danau. Ini dibuktikan dengan padatnya temuan keramik asing pada areal-areal tersebut. Keramik lokal (gerabah) juga ditemukan di situs Wajo-Wajo, khususnya pada daerah-daerah ketinggian kepadatan temuan sangat tinggi. Pola yang terlihat adalah semakin jauh dari tepian danau Latamperu intensitas temuan gerabah semakin tinggi dan temuan keramik asing semakin rendah.

Sementara temuan menhir (*upright stone*) menempati ruang-ruang yang menjauhi pusat-pusat aktivitas. Misalnya pada pinggir-pinggir perkampungan berada pada daerah-daerah yang rendah. Sebagian ditemukan jauh di luar kampung, seperti yang ditemukan di tengah areal persawahan perbatasan antara desa Cinnotabi dengan dusun Wajo-Wajo (sekitar ±1km sebelah baratlaut Wajo-Wajo).

Penempatan menhir di Tosora dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) menhir yang ditempatkan di dataran rendah seperti pinggiran pemukiman, antara lain di situs Wajo-Wajo, Ladua II, dan Tosora; 2) menhir yang ditempatkan di daerah ketinggian atau berada di pemukiman penduduk, misalnya di situs Tosora, Petta Bottinge, dan Aju Sipongnge; dan 3) menhir yang ditempatkan jauh di luar pemukiman, misalnya situs yang terletak di sebelah barat Wajo-Wajo sektor makam Petta Walie.

Menhir Sebagai Nisan

Berdasarkan pada bentuk, orientasi, dan ukurannya, menhir yang ditempatkan di dataran rendah (pinggiran pemukiman) berfungsi sebagai nisan. Khusus di situs Tosora, penempatan makam di luar areal pemukiman memperlihatkan adanya suatu kebiasaan masyarakat yang cenderung menempatkan makam jauh dari pemukiman.

Bentuk-bentuk menhir, batu lumpang, batu dakon, serta susunan batu berundak masih tampak pada makam Islam maupun Kristen, seperti yang terdapat di Sulawesi Selatan, Flores, Timor, dan daerah lain (Soejono, 1993 :306). Berbagai tipe nisan yang ditemukan menunjukkan adanya pengaruh bentuk menhir sederhana, yaitu hanya berupa batu alam yang ditanam sebagai tanda pada tempat dimana si-mati dikuburkan. Perkembangan selanjutnya, nisan-nisan berkembang dan menghasilkan berbagai varian, mulai dari tipe yang umum ditemukan di Indonesia sampai pada tipe-tipe khusus. Perkembangan nisan yang umum misalnya nisan berbentuk mata tombak seperti di Soppeng (Soejono, 1993:307) dan nisan tipe Wajo merupakan tipe khas yang hanya ditemukan di Wajo.

Beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar untuk menyebut menhir sebagai nisan bahwa menhir tersebut didirikan berpasangan berorientasi utara-selatan merupakan ciri makam Islam. Sebagian besar telah dibentuk sebagai nisan dan biasa ditempatkan bersama jirat. Meskipun fungsi nisan-menhir berhubungan dengan pemakaman dan sistem religi di masa yang lalu, tetapi penulis beranggapan berfungsi profan. Hal ini karena nisan-menhir dipasang hanya sebagai tanda bahwa ditempat tersebut telah dimakamkan seseorang.

Meskipun menhir banyak dimanfaatkan sebagai nisan, tetapi tampaknya pada awal penghunian situs-situs di Tosora dan sekitarnya, tidak semua pemakaman meninggalkan nisan-menhir. Hasil penggalian (ekskavasi) di situs Attunuang, menunjukkan bahwa tidak semua penguburan ditandai dengan nisan. Pada kotak ekskavasi ditemukan tulang manusia berupa fragmen atap tengkorak (kranium) dan berbagai jenis tulang lainnya. Sebagian dari temuan tulang tersebut menunjukkan bekas pembakaran. Temuan lainnya adalah manik-manik dan gelang perunggu.

Penemuan tersebut menunjukkan bahwa di Attunuang telah dimakamkan seseorang atau beberapa orang. Adapun benda lain yang menyertai temuan tulang manusia adalah bekal kubur. Sebagaimana pada umumnya bahwa benda-benda seperti manik-manik, gelang perunggu, serta berbagai jenis aksesoris lainnya, yang disertakan pada penguburan seseorang yang mati dimaksudkan sebagai bekal dalam perjalanan roh menuju dunia arwah leluhur. Tradisi seperti ini sudah berkembang pesat sejak masa Prasejarah atau masa pra-Islam di Sulawesi Selatan. Sementara itu, fungsi nisan memegang peranan penting setelah masuknya agama Islam ke daerah Sulawesi Selatan.

Menhir sebagai Batas Wanua

Menhir bentuk massif atau dikerjakan secara sederhana, ditempatkan berdiri sendiri (tidak berpasangan) dan orientasinya tidak jelas, tampaknya tidak dapat dika-

takan sebagai nisan. Sebagai contoh, menhir yang ditemukan di sektor Petta Walie (terletak di tengah persawahan) daerah perbatasan antara Wajo-Wajo dan Cinnotabi, oleh penduduk setempat dianggap sebagai batas desa. Dalam hal ini penulis menginterpretasikan istilah "desa" sebagai *wanua* di masa lalu.

Jika dilihat dari posisinya, menhir di sektor Petta Walie terletak di antara Wajo-Wajo sebelah baratlaut, situs Ladua II sebelah barat, dan situs Lasalipi sebelah utara. Jika hal ini benar, maka posisi tersebut erat kaitannya dengan batas teritorial *wanua*. Ini merupakan legalisasi yang menguatkan adanya otoritas desa (*wanua*) sebagai sebuah wilayah administratif yang otonom.

Dari segi teknologi, pengerjaan menhir umumnya hanya dikerjakan pada bagian atas, bahkan dibentuk menyerupai bahu manusia dengan bagian leher ke atas hampir sama besar. Gambaran tepat mengenai ukuran salah satunya adalah lebar pada bagian bawah 80cm dan 109cm, ke atas mengecil menjadi 40cm. Tinggi keseluruhan adalah 164cm, tetapi tebalnya tidak teridentifikasi karena menhir ini bersandar pada pematang sawah.

Tampaknya fungsi ideologik dari menhir merujuk pada media pemujaan arwah nenek moyang tidak ditemukan di daerah Tosora dan sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba melemparkan gagasan tentang fungsi menhir sebagai batas *wanua*. Dengan demikian, diduga menhir sebagai batas *wanua* memegang peranan strategis dalam percaturan politik, sebagai salah satu bentuk penegasan eksistensi sebuah negara yang menganut konsep konfederasi. Namun demikian, hal tersebut masih sangat hipotetis, sehingga perlu pembuktian lebih lanjut.

Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Tosora dan situs-situs di sekitarnya, secara keseluruhan menhir yang ditemukan tidak difungsikan sebagai monumen megalitik yang berfungsi sebagai media ritual pemujaan terhadap arwah nenek moyang, tetapi berfungsi profan. Fungsi yang dimaksud adalah: 1) sebagai nisan; dan 2) sebagai batas *wanua*.

Adapun tradisi megalitik yang berlanjut dengan ideologi pengkultusan arwah, oleh masyarakat setempat tampaknya justru lebih merujuk pada suatu tempat/lokasi yang disakralkan, yang diyakini sebagai tempat peristiwa penting pernah terjadi, dan bukan merujuk pada suatu bangunan monumental yang artifisial. Mengenai menhir sebagai batas *wanua*, penulis cenderung menganggap sebagai sebuah hipotesa yang perlu pembuktian.

Daftar Pustaka

Duli, Akin, 1988. *Peninggalan Arkeologi di Tosora*, (skripsi). Ujungpandang: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Fadillah, Moh. Ali, 2000. "Penelitian Arkeologi Luwu: Sumbangan Bagi Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan, *Kedatuan Luwu Perspektif Sejarah dan Antropologi*, Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), Makassar: Lephas.

Hakim, Budianto, 1999. Kompleks Bangunan Megalitik di Mangkaluku, Luwu Utara, *Walennae*, no. 3. Ujungpandang: Balai Arkeologi.

Kadir, Harun, 1980. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kusumawati, Ayu, 1989. "Pengamatan Unsur Tradisi Megalitik Penebel Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, (ringkasan). Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Mahmud, M. Irfan, 2001. "Awal Mula Wajo dan Aspek Ruang Situs Inti Wajo Abad XV–XIX", *Walennae*, no.7, Makassar: Balai Arkeologi.

Muhaemina, 2000. "Variasi Tipe Nisan Wajo, Sulawesi Selatan", *Walennae*, no. 5, Makassar: Balai Arkeologi.

Satari, Sri Soejatmi, 1980. "Beberapa Data Sebagai Sumbangan Untuk Penelitian Kota Majapahit", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono.R.P. (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I. Jakarta: PN. Balai Pustaka.